

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang mendukung, sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual yang berlandaskan agama, mampu mengendalikan diri, kepribadian baik, cerdas, berakhlak mulia serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat. Pengalaman belajar yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Hal ini karena pengalaman yang dialami siswa selama belajar menjadi sumber pengetahuan dan keterampilan yang mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal.¹ Pendidikan seharusnya menghasilkan peserta didik yang aktif, cerdas dan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman. Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan diatur melalui kurikulum, salah satunya adalah Kurikulum 2013. Puskurbuk menyatakan bahwa Kurikulum 2013 dirancang untuk menciptakan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif dan memiliki kecerdasan emosional,

¹ Abd Rahman Bp et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1-8.

dengan menekankan pada penguatan kompetensi dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan. Secara khusus pada aspek keterampilan, siswa diharapkan menguasai empat kemampuan berpikir, yaitu berpikir kritis, kemampuan komunikasi, bekerja sama dan berpikir kreatif. Salah satu keterampilan yang perlu ditingkatkan pada kurikulum 2013 adalah keterampilan berpikir kreatif.²

Berpikir kreatif merupakan salah satu aspek terpenting bagi siswa. Menurut Career Center Departemen Tenaga Kerja Maine, kemampuan berpikir kreatif sangatlah penting karena merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Berpikir kreatif diperlukan siswa tidak hanya untuk memperdalam pengalaman belajarnya, tetapi juga untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran. Pendidikan merupakan wadah untuk menyesuaikan kemampuan berpikir kreatif sehingga menjadi suatu proses yang membantu mengembangkan potensi diri untuk menghadapi setiap perubahan atau permasalahan.

Pentingnya kemampuan kreatif juga tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yang menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah adalah untuk

² Wulandari, Fitriana Ayu, Mawardi Mawardi, and Krisma Widi Wardani. “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 Menggunakan Model Mind Mapping.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3.1 (2019): 10-16.

memberikan landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, kompeten, kritis, kreatif dan inovatif. Dengan demikian, sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif di sekolah.³

Menurut Munandar indikator berpikir kreatif (meliputi empat indikator, yaitu: (1) Berpikir lancar (*fluency thinking*), ketercapaian indikator ini peserta didik dapat menemukan ide-ide jawaban untuk memecahkan masalah; (2) Berpikir luwes (*flexible thinking*), ketercapaian indikator ini peserta didik dapat memberikan solusi yang variatif (dari semua sudut); (3) Berpikir orisinal (*original thinking*), ketercapaian indikator ini peserta didik dapat menghasilkan jawaban yang unik (menggunakan bahasa atau kata-kata sendiri yang mudah dipahami); dan (4) Keterampilan mengelaborasi (*elaboration ability*), ketercapaian indikator ini peserta didik dapat memperluas suatu gagasan atau menguraikan secara rinci suatu jawaban.

Pelajaran bahasa Indonesia memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui pembelajaran ini siswa dapat menguasai keterampilan menulis, membaca, berbicara dan menyimak, yang semuanya sangat diperlukan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu,

³ Sari, Indah Yuliarti, and Alberth Supriyanto Manurung. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Animasi Powtoon Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas III SDN Gudang Tigaraksa." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2.3 (2021): 1015-1024.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran utama yang harus dikuasai siswa karena bahasa ini digunakan dalam aktivitas sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di tengah masyarakat. Hal ini menekankan akan pentingnya kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran, untuk memastikan bahwa siswa memenuhi tuntutan zaman yang terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun, saat ini diketahui masih ada guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran. Salah satunya adalah kasus di kelas III MI Al-Juharotunnaqiyah Priuk, contohnya ketika guru mengajar pelajaran bahasa Indonesia siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran, kegiatan pembelajaran lebih terpusat pada guru, pembelajaran selalu berlangsung di dalam kelas. Selain itu, siswa kurang diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekolah. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif pada siswa. Sehingga membuat siswa merasa jenuh pada saat proses pembelajaran, kurangnya semangat siswa dalam belajar dan siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui oleh peneliti terdahulu oleh Komang Ayu Vina Ariani et al., sebelumnya yang dilakukan di SD Negeri 3 Penarukan oleh guru kelas 5. Dalam proses pembelajaran,

keterampilan berpikir kreatif di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPA, belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 24 Januari di kelas 5 SD Negeri Penarukan, ditemukan bahwa rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa disebabkan oleh beberapa permasalahan, salah satunya penggunaan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 5 SD Negeri 3 Penarukan, ditemukan beberapa permasalahan umum: (1) tidak ada siswa yang dapat mengemukakan gagasan atau usulan terkait permasalahan IPA dalam materi yang dipelajari, (2) siswa menunjukkan tingkat keingintahuan yang rendah, (3) siswa belum mampu merumuskan pertanyaan dengan baik, (4) siswa masih kesulitan dalam membayangkan konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak, (5) kemampuan berpikir kreatif siswa masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam menyampaikan ide-ide baru saat pembelajaran IPA.⁴

Proses belajar mengajar memiliki peran penting dalam membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembelajaran yang bermakna agar siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah serta mampu mengingatnya.

⁴ Ariani, Komang Ayu Vina, I. Putu Gede Parmajaya, and I. Ketut Ngurah Ardiawan. " Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 SD Pada Mata Pelajaran IPA." *Widyajaya: Jurnal Mahasiswa Prodi PGSD 2.2* (2022): 217-124.

Untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, guru dapat menggunakan berbagai cara atau metode.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran CTL. Penerapan model ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga minat mereka meningkat dalam proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami siswa, sehingga mendorong mereka untuk mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dengan pendekatan ini, pembelajaran diharapkan menjadi lebih bermakna bagi siswa. Proses belajar berlangsung secara alami melalui aktivitas siswa yang melibatkan pengalaman langsung, bukan sekedar pemindahan informasi dari guru kepada siswa. Pendekatan dalam pembelajaran dianggap lebih utama dibandingkan pencapaian hasil akhir. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di sekolah menjadi penting sebagai sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran di sekolah dan sesuai dengan harapan peneliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perlu adanya identifikasi masalah. Adapun identifikasinya sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa
2. Kurang bervariasinya model pembelajaran yang dibawa oleh guru
3. Siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dengan lingkungan sekitar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka batasan masalah dititik beratkan pada:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III Madrasah Ibtidaiyah.
2. Menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas III Madrasah Ibtidaiyah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa kelas III MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum adanya pembelajaran Contextual Teaching and Learning?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa kelas III MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sesudah adanya pembelajaran Contextual Teaching and Learning?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas III MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas III MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum adanya pembelajaran Contextual Teaching and Learning?

2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas III MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sesudah adanya pembelajaran Contextual Teaching and Learning?
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas III MI Al-Jauharotunnaqiyah Priuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan di dalam dunia pendidikan, yang lebih khususnya pendidikan mengenai rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru-guru MI Al-Jouharitunnaqiyah Priuk agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, serta dapat memacu guru agar lebih baik dalam membawakan model pembelajaran pada saat mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia.

3) Bagi Peneliti

Dapat mengetahui rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SD/MI, sehingga ketika saya menjadi guru dapat mengantisipasi dan mengatasi masalah yang memungkinkan rendahnya kemampuan berpikir siswa dalam belajar.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan; terdiri atas Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II adalah Kajian Teori; terdiri atas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa, Materi Bab 4 tentang Senyum di Sekitarku pada mata pelajaran

Bahasa Indonesia, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian.

BAB III adalah Metodologi Penelitian; terdiri atas Waktu dan Tempat Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Hipotesis Statistik.

BAB IV adalah Hasil dan Pembahasan; terdiri atas Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V adalah Penutup; terdiri atas Kesimpulan dan Saran.